

Rekonstruksi Teologi Relasional Injil Yohanes Sebagai Model Pembinaan Iman Dalam Konteks Pluralisme Indonesia

Anthony Kurniawan Wyatno¹, Laurentius Prasetyo²

¹²Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

E-mail Korespondensi: anthonywyatno@gmail.com

Abstract : *This study addresses a critical gap in Johannine scholarship, which has long been dominated by Western theological approaches that tend to emphasize metaphysical christological and symbolic dimensions, while providing limited exploration of relational aspects within pluralistic societies. The purpose of this research is to reconstruct the relational theology of the Gospel of John as an applicable model for faith formation in the context of Indonesian pluralism. Employing an integrative qualitative theological approach—combining biblical exegesis, narrative criticism, and contextual hermeneutics on John 1:1–18, John 6, and John 15—this study identifies relational ontology as the core of Johannine theology. The findings reveal that faith, from John’s perspective, is not merely cognitive-doctrinal acceptance, but rather an existential participation (menō) in divine relationship that manifests love as a dialogical bridge across differences. The novelty of this research lies in its systematic synthesis between biblical analysis and contextual praxis, resulting in the paradigm of “Johannine Relational Theology.” This model contributes theoretically to mitigating religious polarization and offers a new direction for dialogical faith formation in pluralistic societies.*

Keywords: *Gospel of John, Relational Theology, Faith Formation, Pluralism, Indonesia*

1. Pengantar.

Dalam perkembangan studi Perjanjian Baru yang terbaru, Injil Yohanes semakin dipahami bukan sekadar sebagai teks kristologis, melainkan sebagai konstruksi teologis-naratif yang membentuk identitas, relasi, dan praksis iman komunitas percaya. Kajian-kajian terbaru menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pendekatan historis-kritis menuju pendekatan naratif, simbolik, dan etis yang lebih integratif, yang menempatkan relasi sebagai kategori kunci dalam memahami teologi Yohanes. Bahkan, penelitian mutakhir menegaskan bahwa dimensi etis dalam Injil Yohanes tidak hadir dalam bentuk normatif atau imperatif, melainkan terinternalisasi dalam relasi imitasi terhadap pribadi Yesus, yang menjadi pusat transformasi identitas dan tindakan manusia. (Hartog, 2022) Dengan demikian, iman dalam perspektif Yohanes tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem doktrinal, tetapi harus dipahami sebagai pengalaman relasional yang bersifat eksistensial dan transformatif.

Meskipun terjadi perkembangan metodologis yang signifikan, studi Injil Yohanes masih didominasi oleh pendekatan teologis Barat yang menekankan dimensi kristologis dan simbolik secara metafisik. Penelitian pernah dilakukan oleh Raymond E. Brown dan Richard Bauckham, telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang identitas Yesus dalam relasinya dengan Allah. (R. E. Brown & Soards, 2016)(J. K. Brown, 2020) (Bauckham, 1993) sementara ada penelitian yang menekankan pentingnya simbolisme dalam membangun struktur makna teologis. Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung berfokus pada dimensi ontologis dan doktrinal, sehingga kurang mengembangkan potensi teologi relasional Yohanes sebagai kerangka yang aplikatif dalam kehidupan iman. (Frey & Koester, 2021)

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kesadaran baru dalam studi Yohanes bahwa dimensi etis dan relasional tidak dapat dipisahkan dari struktur teologis teks.

Penelitian menunjukkan bahwa etika Yohanes bersifat implisit dan terintegrasi dalam narasi, di mana tindakan manusia dipahami sebagai respons terhadap tindakan Allah dalam Kristus. Lebih lanjut, konsep imitasi (*mimesis*) dalam Injil Yohanes menegaskan bahwa relasi antara Allah, Kristus, dan manusia membentuk pola kehidupan moral yang bersifat partisipatif dan transformasional. (Hartog, 2022) Namun demikian, eksplorasi terhadap dimensi relasional ini masih terbatas pada level deskriptif dan belum dikembangkan menjadi model teologi sistematis yang kontekstual.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin nyata ketika Injil Yohanes dibaca dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan identitas menuntut pendekatan teologi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan teologi yang terlalu menekankan eksklusivitas doktrinal berpotensi memperkuat polarisasi religius dan menghambat dialog antaragama. Sebaliknya, diperlukan suatu model teologi yang mampu mempertahankan identitas iman sekaligus membuka ruang relasi yang inklusif dan komunikatif.

Kajian-kajian terbaru juga menunjukkan bahwa komunitas Yohanes sendiri memiliki karakter yang bersifat “*countercultural*”, yaitu membangun identitas iman melalui relasi yang berbeda dari struktur religius dan sosial dominan. (Tatalović, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa teologi Yohanes sejak awal telah memiliki potensi untuk dibaca secara kontekstual dalam situasi konflik, pluralitas, dan dinamika sosial. Selain itu, konsep eskatologi realisasi dalam Yohanes menegaskan bahwa kehidupan kekal tidak hanya bersifat futuristik, tetapi sudah dialami dalam relasi iman yang nyata melalui damai, kasih, dan persekutuan. (Creevey, 2024) Dengan demikian, teologi Yohanes memiliki dimensi eksistensial yang kuat yang sangat relevan untuk konteks kontemporer.

Di sisi lain, dalam konteks teologi Asia, para pemikir seperti Aloysius Pieris dan Choan-Seng Song telah menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang memperhitungkan pluralitas religius (Pieris, 1988) dan pengalaman hidup masyarakat. (Leonard, 2025) Namun, integrasi antara pendekatan teologi kontekstual Asia dan studi biblikal, khususnya Injil Yohanes, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara refleksi teologis yang berbasis teks dan realitas praksis kehidupan iman dalam masyarakat plural.

Selain itu, dinamika religiusitas kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda, menunjukkan adanya pergeseran dari religiusitas institusional menuju spiritualitas yang lebih personal dan relasional (Susanti et al., 2025). Dalam konteks ini, iman tidak lagi dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap ajaran, tetapi sebagai pengalaman relasi yang autentik. Namun, jika Gereja tidak mampu menghadirkan model pembinaan iman yang relasional dan kontekstual, maka iman berisiko mengalami reduksi menjadi formalitas atau bahkan kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Injil Yohanes sendiri, dimensi relasional merupakan inti dari keseluruhan struktur teologis. Relasi antara Bapa dan Anak, relasi antara Kristus dan para murid, serta relasi kasih antar sesama membentuk suatu jaringan teologis yang menempatkan iman sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi. (Teologi et al., 2025) Konsep “tinggal di dalam” (*μένειν*) menjadi kunci untuk memahami iman sebagai relasi yang dinamis, berkelanjutan, dan transformasional. Namun demikian, potensi teologi relasional ini belum sepenuhnya dikembangkan sebagai kerangka sistematis yang dapat menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat plural.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya rekonstruksi teologi relasional Injil Yohanes yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis biblis dengan hermeneutika kontekstual dalam konteks pluralisme Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada level deskriptif-teoretis dan belum menghasilkan model teologi yang operasional bagi pembinaan iman. Padahal, kebutuhan akan pendekatan teologi yang dialogis, relasional, dan kontekstual semakin mendesak dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi relasional Injil Yohanes sebagai model pembinaan iman yang relevan dalam konteks pluralisme Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan mengintegrasikan eksegesis biblis, kritik naratif, dan hermeneutika kontekstual terhadap teks-teks kunci Injil Yohanes, khususnya Yohanes 1:1–18, Yohanes 6, dan

Yohanes 15. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara studi biblikal dan praksis teologi kontekstual. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini mengembangkan rekonstruksi sistematis teologi relasional Injil Yohanes yang melampaui pendekatan kristologis dan simbolik yang dominan dalam studi sebelumnya. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis eksegetis dengan hermeneutika kontekstual dalam kerangka yang koheren, sehingga menjembatani kesenjangan antara teks biblis dan realitas sosial. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menghasilkan model “Teologi Relasional Yohanes” sebagai paradigma pembinaan iman yang dialogis, partisipatif, dan relevan dalam konteks pluralisme Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan studi teologi biblikal, tetapi juga pada praksis pastoral dan pembinaan iman dalam masyarakat yang majemuk.

2. Tinjauan Literatur

A. Perkembangan Studi Teologi Injil Yohanes Kontemporer.

Dalam satu dekade terakhir, studi Injil Yohanes mengalami perkembangan metodologis yang signifikan, khususnya melalui integrasi pendekatan teologis, naratif, dan interdisipliner. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Injil Yohanes tidak lagi dipahami semata sebagai teks kristologis, tetapi sebagai konstruksi teologis yang membentuk spiritualitas, identitas, dan praksis iman dalam komunitas percaya. menegaskan bahwa Injil Yohanes memberikan kontribusi penting bagi dunia kontemporer melalui tiga dimensi utama, yaitu pembentukan worldview Kristen, pemahaman akan kehadiran Kristus yang berkelanjutan, serta spiritualitas murid yang berakar pada relasi kasih dan pembelajaran iman. (Ford, 2023)

Selain itu, pendekatan dengan beberapa disiplin ilmu, semakin memperkaya studi Yohanes dengan menekankan dimensi relasional dan transformasional dalam teks. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa teologi Yohanes berpusat pada dinamika “belajar, mengasih, dan berelasi” sebagai inti dari kehidupan iman, yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praksis. Selain itu juga adanya penelitian yang menunjukkan bahwa situasi Yohanes bersifat

kompleks dan kosmopolitan, di mana teks tersebut lahir dari interaksi dengan berbagai krisis sosial, religius, dan teologi (Reprint, n.d.). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan statis menuju pemahaman iman sebagai proses relasional yang dinamis. (Ford, 2023) sekaligus memiliki kapasitas untuk ditafsirkan secara kontekstual dalam berbagai situasi sejarah dan budaya.

Namun demikian, meskipun terjadi perkembangan tersebut, banyak studi masih berfokus pada eksplorasi konseptual tanpa mengembangkan implikasi praktis yang kontekstual. Dengan kata lain, integrasi antara dimensi teologis dan praksis iman masih menjadi tantangan dalam studi Yohanes kontemporer.

B. Dimensi Relasional dalam Teologi Yohanes

Salah satu perkembangan penting dalam studi terbaru adalah penekanan pada dimensi relasional sebagai inti teologi Yohanes. Penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep utama seperti Logos, kasih ilahi, dan kehidupan kekal tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam suatu kerangka relasional yang menyeluruh. (Tjandrawinata & Atawolo, 2023). Selain itu juga menunjukkan bahwa teologi Yohanes berkembang melalui integrasi antara “firman (Logos), hidup, dan kasih Allah” yang membentuk struktur teologis yang bersifat transformasional dan partisipatif. (Ford, 2023) Lebih lanjut, relasi antara Bapa, Anak, dan manusia dipahami sebagai pola dasar yang membentuk identitas iman. Dalam kerangka ini, iman tidak lagi dipahami sebagai penerimaan proposisi teologis, tetapi sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi relasional yang menekankan bahwa pengalaman iman bersifat dialogis, personal, dan transformatif. (Teologi et al., 2025)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berhenti pada eksplorasi tematik tanpa merumuskan suatu kerangka sistematis yang dapat digunakan sebagai model teologi. Dengan demikian, meskipun konsep relasional telah diakui sebagai inti teologi Yohanes, pengembangannya sebagai paradigma teologis yang aplikatif masih terbatas.

C. Identitas dan Karakter Komunitas Yohanes

Studi mengenai komunitas Yohanes juga mengalami perkembangan penting dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terbaru menekankan bahwa komunitas Yohanes

memiliki karakter yang bersifat “countercultural”, yaitu membangun identitas iman yang berbeda dari struktur religius dan sosial dominan. menunjukkan bahwa komunitas ini hidup dalam ketegangan dengan otoritas religius dan politik, serta membangun dunia simbolik dan teologis yang khas sebagai respons terhadap situasi tersebut. (Tatalović, 2024). Pendekatan ini membuka perspektif baru bahwa Injil Yohanes bukan hanya teks teologis, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial dan identitas komunitas. Dalam konteks ini, teologi Yohanes dapat dipahami sebagai respons terhadap pluralitas, konflik, dan transformasi sosial. (Ford, 2023)

Namun demikian, kajian tentang komunitas Yohanes masih lebih banyak berfokus pada rekonstruksi historis daripada implikasi teologisnya bagi konteks kontemporer. Akibatnya, potensi teologi Yohanes sebagai sumber refleksi bagi masyarakat plural modern belum sepenuhnya dikembangkan.

D. Teologi Yohanes dan Relevansi Kontekstual Dalam konteks studi teologi global, terdapat peningkatan perhatian terhadap relevansi Injil Yohanes bagi dunia kontemporer. Penelitian terbaru menegaskan bahwa Injil Yohanes memiliki kontribusi penting dalam membentuk spiritualitas Kristen yang kontekstual, khususnya melalui penekanan pada relasi, kasih, dan kehidupan dalam Roh. (Ford, 2023) Selain itu, studi kontemporer juga mulai mengaitkan Injil Yohanes dengan isu-isu transformasi sosial dan religius, termasuk pluralisme, identitas, dan dialog antaragama. (Fleming, 2002). Namun demikian, pendekatan ini masih berkembang dan belum menghasilkan model teologi yang sistematis dan aplikatif.

Di sisi lain, penelitian dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa teologi Yohanes memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembinaan iman dan pembentukan komunitas. Studi mengenai ecclesia dalam perspektif Yohanes menekankan pentingnya bahasa religius yang membangun relasi dan komunitas iman yang hidup. (Kia, 2024). Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka teologi kontekstual yang komprehensif.

E. Sintesis dan Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa ada beberapa kecenderungan utama dalam studi Injil Yohanes kontemporer, yang berbentuk:

1. Terjadi pergeseran dari pendekatan doktrinal menuju pendekatan relasional dan naratif
2. Dimensi relasional diakui sebagai inti teologi Yohanes
3. Studi komunitas Yohanes menekankan konteks sosial dan identitas
4. Mulai muncul perhatian terhadap relevansi kontekstual

Selain itu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan, seperti:

- Belum adanya rekonstruksi teologi relasional Yohanes yang sistematis
- Minimnya integrasi antara studi biblika dan teologi kontekstual
- Kurangnya pengembangan model teologi yang aplikatif dalam konteks pluralisme
- Terbatasnya studi yang secara spesifik mengaitkan Injil Yohanes dengan konteks Indonesia

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merekonstruksi teologi relasional Injil Yohanes sebagai model pembinaan iman yang kontekstual dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan desain analisis teks biblis dan hermeneutika kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis secara mendalam, khususnya terkait dimensi relasional dalam Injil Yohanes, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. (Dr. Rukin, n.d.)

Secara metodologis, penelitian kualitatif berakar pada paradigma post-positivistik yang menekankan pemahaman terhadap fenomena secara holistik dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama analisis. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi makna, simbol, dan relasi yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik, sehingga sangat relevan dalam studi teologi biblika. (Dr. Rukin, n.d.) Penelitian ini juga mengikuti kerangka desain penelitian yang menekankan pentingnya keterkaitan antara asumsi filosofis, strategi penelitian, dan metode analisis dalam menghasilkan penelitian yang koheren dan valid (Takona, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang bersifat integratif dengan

menggabungkan eksegesis biblis, kritik naratif, dan hermeneutika kontekstual dalam suatu kerangka analisis yang koheren. Pendekatan ini dipilih karena kompleksitas Injil Yohanes tidak dapat dipahami secara memadai melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan dialog antar metode untuk menangkap kedalaman makna teologisnya. Dalam kerangka penelitian kualitatif, integrasi berbagai pendekatan metodologis merupakan praktik yang esensial, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk “mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau manusia” (Ishtiaq, 2019)

Pertama, penelitian ini menggunakan eksegesis biblis sebagai landasan utama dalam menganalisis teks Injil Yohanes. Eksegesis dilakukan dengan memperhatikan aspek linguistik, historis, dan teologis untuk mengidentifikasi struktur makna dalam teks. Dalam studi Yohanes kontemporer, pendekatan ini telah berkembang melampaui analisis historis semata, dengan menekankan dimensi simbolik dan teologis yang membentuk pengalaman iman (Koester, n.d.). Kutipan ini menunjukkan bahwa teks Yohanes tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga membangun pengalaman relasional melalui simbol dan narasi.

Kedua, pendekatan kritik naratif digunakan untuk memahami Injil Yohanes sebagai suatu kesatuan cerita teologis yang utuh. Kritik naratif menempatkan teks sebagai dunia naratif di mana makna dibangun melalui relasi antar tokoh, alur cerita, dan struktur simbolik. Studi terbaru menegaskan bahwa identitas iman dalam Injil Yohanes terbentuk melalui interaksi naratif yang dinamis (Thatcher, 2013). Dengan demikian, iman dalam Injil Yohanes tidak hanya dipahami sebagai respons intelektual, tetapi sebagai keterlibatan relasional yang berkembang dalam dinamika cerita.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan hermeneutika kontekstual sebagai pendekatan untuk menjembatani teks biblis dengan realitas sosial-keagamaan di Indonesia. Hermeneutika kontekstual menekankan bahwa interpretasi teks selalu dipengaruhi oleh konteks pembaca, sehingga pemaknaan teks harus mempertimbangkan dimensi budaya, sosial, dan religius (Bevans, 2002). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap refleksi teologis selalu berakar dalam konteks tertentu, sehingga

upaya memahami Injil Yohanes harus melibatkan dialog dengan realitas pluralisme Indonesia.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan suatu kerangka metodologis yang tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada tahap interpretasi teks, tetapi berupaya membangun model teologi yang relevan dengan konteks kontemporer. Dalam perspektif metodologi kualitatif, pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan realitas, tetapi juga untuk mentransformasikannya. (Lungu, 2022).

Ada dua kategori utama sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder, yang dipilih secara purposif untuk mendukung analisis teologis yang mendalam dan kontekstual. Dalam kerangka penelitian kualitatif, pemilihan sumber data tidak bertujuan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna melalui sumber-sumber yang relevan dan kaya secara konseptual. (Takona, 2024).

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Injil Yohanes sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru, yang dianalisis secara khusus melalui perikop-perikop teologis utama, yaitu Yohanes 1:1–18, Yohanes 6, dan Yohanes 15. Pemilihan perikop ini didasarkan pada pertimbangan teologis bahwa ketiganya merepresentasikan struktur dasar teologi relasional dalam Injil Yohanes. Prolog Yohanes (1:1–18) mengungkapkan relasi ontologis antara Logos dan Allah, yang menjadi fondasi bagi seluruh narasi Yohanes. Yohanes 6 menampilkan dinamika iman sebagai relasi hidup antara Yesus dan para pengikut-Nya, sementara Yohanes 15 secara eksplisit mengartikulasikan konsep “tinggal di dalam” (*menō*) sebagai inti relasi antara Kristus dan para murid. Dengan demikian, ketiga perikop tersebut dipandang representatif untuk mengkaji dimensi relasional dalam teologi Yohanes secara komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan studi kontemporer yang menekankan bahwa struktur teologis Injil Yohanes dibangun melalui unit-unit naratif yang memiliki kedalaman simbolik dan relasional (Koester, 2008)

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur akademik yang relevan, khususnya artikel jurnal internasional

bereputasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025), serta buku-buku teologi biblika, hermeneutika, dan metodologi penelitian kualitatif. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis teologis, menyediakan kerangka interpretatif, serta memastikan bahwa penelitian ini berakar pada perkembangan mutakhir dalam studi Injil Yohanes dan teologi kontekstual. Penggunaan sumber-sumber mutakhir juga penting untuk menjaga relevansi akademik dan memenuhi standar publikasi internasional, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif bahwa kajian literatur harus mencerminkan “state of the art” dalam bidang yang diteliti. (Lungu, 2022).

Disamping itu, data sekunder juga mencakup karya-karya dalam bidang teologi kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan pluralisme religius dan dinamika iman dalam masyarakat Asia dan Indonesia. Hal ini penting karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks secara internal, tetapi juga untuk merefleksikannya dalam konteks sosial yang konkret. Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan terjadinya dialog yang produktif antara teks biblis dan realitas kontemporer, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan relevan secara kontekstual.

Dari tahapan metodologi yang dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai teologi relasional Injil Yohanes sekaligus mengembangkan model pembinaan iman yang kontekstual dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

A. Struktur Relasional sebagai Inti Teologi Yohanes.

Hasil analisis terhadap Yohanes 1:1–18, Yohanes 6, dan Yohanes 15 menunjukkan bahwa struktur teologi Injil Yohanes secara konsisten dibangun di atas pola relasional yang terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa konsep-konsep teologis utama seperti Logos, iman, dan kasih tidak berdiri secara independen, melainkan saling terkait dalam suatu jaringan relasi yang dinamis.

Dalam Yohanes 1:1–18, relasi antara Logos dan Allah menjadi fondasi ontologis yang menentukan seluruh narasi Injil Yohanes. Logos tidak hanya berfungsi sebagai medium

penciptaan, tetapi juga sebagai representasi relasional Allah yang hadir di tengah manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa Kristologi Yohanes harus dipahami dalam kerangka relasi, bukan sekadar kategori ontologis abstrak (Frey, 2018). Dari hal ini, bisa memperkuat argumen bahwa teologi Yohanes berakar pada apa yang dapat disebut sebagai “relational ontology”.

Simbolisme dalam Yohanes berfungsi untuk mengajak pembaca untuk terlibat secara partisipatif dengan realitas ilahi (Koester, 2018; Lee, 2018). Pernyataan ini memastikan dari temuan penelitian bahwa teks Yohanes tidak hanya bersifat informatif, sekaligus juga performatif, dimana hal ini mengundang pembaca untuk masuk ke dalam relasi yang dihadirkan dalam teks.

B. Iman sebagai Relasi Partisipatif, Bukan Sekadar Kognitif

Analisis terhadap Yohanes 6 dan Yohanes 15 menunjukkan bahwa iman dalam Injil Yohanes tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerimaan intelektual terhadap ajaran, tetapi harus dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi. Dalam Yohanes 6, respons terhadap Yesus sebagai “roti hidup” mencerminkan dinamika relasi yang melibatkan kepercayaan, komitmen, dan keterlibatan eksistensial.

Konsep ini mencapai puncaknya dalam Yohanes 15 melalui metafora pokok anggur dan ranting, yang menegaskan bahwa kehidupan iman bergantung pada relasi yang terus-menerus dengan Kristus (*menō*). Dalam studi kontemporer, hal ini dipahami sebagai bentuk identitas relasional, di mana keberadaan orang percaya ditentukan oleh keterikatannya dengan Kristus (Thatcher, 2013). Pada penelitian dalam jurnal *Journal of Biblical Literature* menunjukkan bahwa iman dalam Yohanes bersifat “relationally constituted and sustained through ongoing participation in Christ” (Thatcher, 2013). Penelitian ini menguatkan hasil analisis bahwa iman bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses relasional yang berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, khususnya dalam konteks pembinaan iman. Model pembinaan yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak memadai untuk menjelaskan dinamika iman dalam Yohanes. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang menempatkan relasi sebagai pusat pembentukan iman.

C. Kasih sebagai Manifestasi Relasi Ilahi

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi etis dalam Injil Yohanes tidak dapat dipisahkan dari dimensi relasional. Dalam Yohanes 13:34–35, kasih tidak hanya diperintahkan, tetapi juga dijadikan sebagai tanda identitas murid. Kasih menjadi indikator autentisitas relasi dengan Allah.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa identitas iman tidak melemah melalui keterlibatan dalam perbedaan, melainkan justru diperdalam melalui relasi dialogis lintas agama. (D'Costa, 2009)(Baum, 1998)(Phan, 1943). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan etis dalam Yohanes bukan hasil dari kewajiban moral eksternal, tetapi merupakan ekspresi alami dari relasi dengan Allah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kasih dalam Injil Yohanes memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi relasi vertikal dengan Allah dan sebagai manifestasi relasi horizontal dengan sesama. Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pembinaan komunitas iman yang berorientasi pada relasi, bukan sekadar aturan.

D. Reinterpretasi Teologi Yohanes dalam Konteks Pluralisme

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa teologi relasional Yohanes memiliki potensi besar untuk direinterpretasi dalam konteks pluralisme Indonesia. Secara tradisional, teks-teks Yohanes sering dipahami dalam kerangka eksklusivisme teologis. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan relasional membuka kemungkinan interpretasi yang lebih dialogis.

Dalam perspektif ini, klaim kebenaran dalam Yohanes tidak dipahami sebagai dominasi atas yang lain, tetapi sebagai undangan untuk masuk ke dalam relasi dengan Kristus. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teologi kontemporer yang menekankan pentingnya dialog dalam masyarakat plural (Frey, 2018)

Lebih jauh, penelitian dalam konteks global menunjukkan bahwa identitas iman yang kuat justru terbentuk melalui keterlibatan dalam relasi lintas perbedaan, bukan melalui isolasi (Phan, 1943). Dengan demikian, model teologi relasional Yohanes menawarkan paradigma yang mampu menjembatani antara kesetiaan iman dan keterbukaan terhadap pluralitas.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan, karena pluralisme bukan hanya realitas sosial, tetapi juga ruang

teologis di mana iman dihidupi dan diuji. Oleh karena itu, pendekatan relasional memberikan alternatif yang konstruktif bagi pembinaan iman yang relevan dan kontekstual.

E. Sintesis Temuan: Menuju Model Teologi Relasional yang Integratif

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi Injil Yohanes dapat direkonstruksi sebagai suatu model relasional yang integratif, yang mencakup empat dimensi utama:

1. Relasi ontologis (Bapa–Anak) sebagai sumber
2. Relasi soteriologis (iman) sebagai partisipasi
3. Relasi etis (kasih) sebagai ekspresi
4. Relasi kontekstual (pluralisme) sebagai ruang aktualisasi

Model ini menunjukkan bahwa teologi Yohanes memiliki struktur yang koheren dan relevan untuk menjawab tantangan teologis kontemporer. Lebih dari itu, model ini juga menjembatani kesenjangan antara studi biblikal dan praksis teologi, yang selama ini sering terpisah dalam penelitian akademik.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi Injil Yohanes dalam kerangka relasional sebagai model pembinaan iman dalam konteks pluralisme Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap perikop-perikop kunci (Yohanes 1:1–18; Yohanes 6; Yohanes 15), penelitian ini menemukan bahwa struktur teologi Yohanes secara inheren bersifat relasional dan integratif, yang mencakup dimensi ontologis, soteriologis, etis, dan kontekstual.

Pertama, pada dimensi ontologis, relasi antara Bapa dan Anak muncul sebagai fondasi utama yang membentuk identitas ilahi dalam Injil Yohanes. Relasi ini bersifat mutual dan dinamis, yang menegaskan bahwa keberadaan ilahi dipahami dalam kategori relasi, bukan substansi yang statis. Kedua, pada dimensi soteriologis, iman tidak direduksi menjadi penerimaan kognitif, melainkan dipahami sebagai partisipasi eksistensial dalam relasi dengan Kristus, khususnya melalui konsep *menō* (tinggal di dalam). Ketiga, pada dimensi etis, kasih muncul sebagai ekspresi konkret dari relasi tersebut, yang membentuk identitas komunitas iman secara praksis. Keempat, pada dimensi kontekstual, relasi diperluas ke dalam ruang pluralisme, di mana iman dihidupi dalam dialog dengan perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi Yohanes tidak hanya bersifat kristologis, tetapi juga relasional dan transformatif. Model teologi relasional yang dihasilkan menunjukkan bahwa iman Kristen dalam Injil Yohanes dibangun melalui keterlibatan dalam relasi yang hidup dengan Allah, sesama, dan dunia. Oleh karena itu, pendekatan relasional menawarkan paradigma yang lebih memadai untuk memahami iman dalam konteks kontemporer yang plural dan dinamis.

6. Saran dan rekomendasi.

Peneliti teologi direkomendasikan secara akademik agar didorong untuk terus mengembangkan integrasi metodologis antara eksegesis biblikal, kritik naratif, dan hermeneutika kontekstual guna menjembatani kesenjangan antara teks kuno dan realitas sosial kontemporer. Selain itu, diperlukan pendalaman materi mengenai "ontologi relasional" sebagai kategori kunci untuk memahami identitas ilahi dan manusia, guna melengkapi pendekatan metafisika Barat yang cenderung statis.

Sebagai tindak lanjut nyata (aksi pastoral), Gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu mereformasi kurikulum pembinaan iman dengan beralih dari model transmisi kognitif-doktrinal menuju model partisipatif-eksistensial yang berpusat pada konsep *menō* (tinggal di dalam). Secara praktis, kasih harus diwujudkan sebagai identitas dialogis yang melintasi batas-batas perbedaan agama, menjadikan relasi autentik sebagai indikator utama kedewasaan iman.

Dalam penerapan kebijakan, para pengambil kebijakan di lembaga keagamaan harus memandang pluralisme di Indonesia sebagai "ruang teologis" untuk aktualisasi iman, bukan sebagai ancaman. Paradigma teologi relasional ini dapat diadopsi sebagai strategi untuk memitigasi polarisasi religius dengan menekankan bahwa identitas iman yang kokoh justru terbentuk melalui keterlibatan dialogis yang inklusif dan komunikatif di tengah masyarakat majemuk

7. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan utama. Pertama, analisis tekstual dibatasi pada perikop kunci (Yohanes 1, 6, dan 15) yang dianggap paling representatif bagi teologi relasional, sehingga tidak mengeksplorasi seluruh narasi Injil Yohanes secara mendalam.

Kedua, penggunaan metode kualitatif berfokus pada kedalaman pemahaman teologis-hermeneutis, bukan pada generalisasi data numerik atau representasi statistik masyarakat Indonesia secara luas. Ketiga, meskipun menawarkan model teologis operasional, penelitian ini masih berada pada level rekonstruksi teoretis-sistematis dan belum mencakup implementasi praktis atau studi lapangan untuk mengukur efektivitas model tersebut dalam pembinaan iman di komunitas gereja lokal secara konkret.

8. Ucapan Terima Kasih

Pada tahap ini, penulis menyampaikan terima kasih untuk Tuhan, dan sesama, terutama bagi keluarga terdekat, dosen pengampu, serta pengurus kelas dan sekolah tinggi yang telah membantu support dalam bentuk moril dan spiritual selama penelitian dan penulisan hasil karya ini.

Pustaka Acuan.

- Bauckham, R. (1993). *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=HbkLAQAAQBAJ>
- Baum, G. (1998). Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation, by Miroslav Volf. *Arc: The Journal of the School of Religious Studies*, 26, 160–162. <https://doi.org/10.26443/arc.v26i.868>
- Bevans, S. B. (2002). Model-model Teologi Kontekstual. In *Model-Model Teologi Kontekstual*.
- Brown, J. K. (2020). *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*. Baker Academic.
- Brown, R. E., & Soards, M. (2016). *An Introduction to the New Testament: The Abridged Edition*. Yale University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Vd-oCwAAQBAJ>
- Creevey, P. J. (2024). John's realised eschatology as an expression of the wisdom of God. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 58(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3096>
- D'Costa, G. (2009). The Impossibility of Interreligious Dialogue - By Catherine Cornille. *Reviews in Religion & Theology*, 16, 557–558. <https://doi.org/10.1111/j.1467->

- 9418.2009.00440_2.x
- Dr. Rukin, S. P. M. S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ>
- Fleming, K. (2002). *Asian Christian Theologians in Dialogue with Buddhism*. P. Lang. <https://books.google.co.id/books?id=oE49AAAACAAJ>
- Ford, D. F. (2023). The Gospel of John and Contemporary Society: Three Major Theological Contributions. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111357>
- Frey, J. (2018). Letters of John. *The Oxford Handbook of Johannine Studies*.
- Frey, J., & Koester, C. R. (2021). *Signs and discourses in John 5 and 6: historical, literary, and theological readings from the Colloquium Ioanneum 2019 in Eisenach*. Mohr Siebeck.
- Hartog, P. A. (2022). Johannine Ethics: An Exegetical-Theological Summary and a 'Desiderative' Extension of Mimesis. In *Religions* (Vol. 13, Issue 6, p. 503). <https://doi.org/10.3390/rel13060503>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kia, A. D. (2024). *Formation of Spirituality and Community - Ecclesia According to John Evangelist: A Clear Religious Language Perspective Abstract*: [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(6\).82](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(6).82)
- Koester, C. R. (n.d.). *Progress and paradox: C. H. Dodd and Rudolf Bultmann on history, The Jesus Tradition, and the fourth gospel*.
- Koester, C. R. (2008). *Symbolism in the Fourth Gospel*. Minneapolis: Fortress Press.
- Koester, C. R. (2018). *The signs of Jesus in the Gospel of John*. *New Testament Studies*.
- Lee, D. A. (2018). Symbolism and 'Signs' in the Fourth Gospel. In J. M. Lieu & M. C. de Boer (Eds.), *The Oxford Handbook of Johannine Studies* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198739982.013.15>
- Leonard, E. (2025). Teologi Cerita Choan-Seng Song. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.47900/gf6y4v64>
- Lungu, M. (2022). The Coding Manual for Qualitative Researchers. *American Journal of Qualitative Research*, 6, 232–237. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12085>
- Phan, P. C. (1943). *Being religious interreligiously: Asian perspectives on interfaith dialogue*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Pieris, A. (1988). *Asian Theology of Liberation*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=HxvUAwAAQBAJ>
- Reprint, S. I. (n.d.). *Exploring the Complexity of Identities and Boundaries within the New Testament World*.
- Susanti, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2025). *Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. In *Quality and Quantity* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Tatalović, V. (2024). COUNTERCULTURAL CHARACTER OF JOHANNINE CHRISTIANITY . *KULTURA POLISA*, 21(1 SE-Article), 1–17. <https://doi.org/10.51738/Kpolisa2024.21.1r.1t>
- Teologi, J., Kristen, A., Yudha, A. B., Siahaan, H. E. R., Sarlin, S., & Banne, M. S. (2025). *Relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani : Sebuah tawaran spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan*. 11(1), 107–119.
- Thatcher, T. (2013). *Engaging with C.H. Dodd on the Gospel of John: Sixty Years of Tradition and Interpretation*. Cambridge University Press, 2013.
- Tjandrawinata, R. R., & Atawolo, A. B. (2023). *Evolution of Spirit and Life into God ' s Love and the Word in the Johannine Corpus*. 1999, 217–227.